

RELASI DAN PERUBAHAN: CATATAN PROSES REVITALISASI KAMPUNG TARUNG

Fachri Muzaqii

Surel: frmuzaqii@gmail.com

ABSTRAK: Tulisan ini merupakan catatan proses pengalaman ruang dan upaya untuk memahami sebuah relasi dan dinamika yang terjadi dalam proses perekaman revitalisasi desa adat Kampung Tarung, Sumba. Perekaman yang dilakukan untuk membangun kembali kampung pasca peristiwa kebakaran yang terjadi pada tahun 2017. Bertujuan untuk mengamati berbagai gejala perubahan dan negosiasi yang dilakukan masyarakat adat Kampung Tarung terhadap nilai-nilai dari masa lalu dengan kompleksitas hal-hal yang berkaitan dengan masa kini, bagaimana bentuk “baru”-namun serupa hadir dan subti-tusi dilakukan terhadap material lama, kemudian bagaimana ruang-ruang yang muncul beradaptasi untuk menjawab kebutuhan dimasa kini, serta bagaimana kecerdasan masyarakat mampu untuk merespon budaya yang terus bergerak maju.

Kata kunci: revitalisasi, adaptasi, desa adat.

PENDAHULUAN

Tulisan ini menyajikan dua hal pokok bahasan yang akan di ulas mengenai proses revitalisasi desa adat Kampung Tarung pasca kebakaran, peristiwa itu terjadi pada 7 oktober 2017 yang menghancurkan 28 rumah adat meliputi rumah kalada (rumah induk) dan ana Uma (rumah anak). Pertama ketika berbicara dalam konteks masyarakat Sumba, dalam proses membangun, tahapan-tahapan membangun yang dilakukan tidak hanya menjadi sebuah pekerjaan semata, melainkan ada proses relasi yang terbangun oleh masyarakat terutama relasi dengan leluhur, alam sekitar hingga membangun kembali sebuah ikatan antar setiap kabisu yang hidup tinggal bersama di Kampung Tarung.

Kedua, pengamatan terlibat dan live in di tengah-tengah masyarakat yang sedang membangun ini sebagai bagian penting dalam upaya pencatatan kekayaan nilai-nilai budaya nusantara. Tinggal bersama dan berada di tengah-tengah masyarakat yang sedang membangun, membuat kita turut merasakan jerih payah dan kerja keras warga kampung dalam menyambung sejarah mereka. Namun demikian budaya bukan sebuah benda yang berhenti dan diam, ada hal yang akan terus hidup, tumbuh, berkembang hingga mungkin berubah hal inilah yang nantinya memperkuat argumentasi bahwa rumah adat khususnya bagi orang Sumba adalah “kehidupan”.

STUDI PUSTAKA

Kenneth Frampton (1995) dalam ‘Studies in Tectonic Culture’ dalam arsitektur menjelaskan istilah arsitektonis digunakan untuk merujuk pada diferensiasi relativistik antara element konstruksi pada bangunan berdasarkan karakteristik mereka yang relatif stabil. Dengan mengutip karya arsitek, sejarawan dan ahli etnografi Gottfried Semper, yang studinya mengenai artefak bangunan membuatnya melepaskan diri dari segitiga viturvian (utilitas, fermitas, venustas), lalu membedakannya dalam dua katagori: tektonika kerangka (framework) yang ringan, dan sterotomika pekerjaan tanah (eartwork) yang berat.

John Ruskin, dalam bukunya The Seven Lamps of Architecture (1849), menjelaskan tujuh nilai dalam membentuk arsitektur yang paripurna. Sacrifice, upaya yang di berikan

masyarakat dalam proses membangun. Truth, dalam menghadirkan material secara jujur sehingga tidak menyerupai material lain. Power, menghadirkan bentuk yang kokoh dan memberikankan kesan agung pada bangunan. Beauty, sebuah ornament yang hadir memperkuat nilainya bukan sebaliknya. Life, motif, keragaman dan komposisi menghadirkan nilai-nilai yang hidup. Memory, sebuah nilai puitis bangunan dari masa silam yang memberikan sebuah inspirasi. Obedience, menjadi poros utama yang kaku merepresentasikan arsitektur masa silam menjadi keseimbangan dalam perkembangan yang tak tentu arah.

Semper (1852) menjelaskan pada prosesnya, bangunan dapat diklasifikasikan pada dua prosedur dasar: Pertama, Tectonics of the framework dari kerangka yang memiliki prinsip ringan, komponen yang dirakit, menghasilkan wujud spasial dan kecenderungan mengarah ke udara. Kedua, Stereotomics of the Earthwork yang memiliki sifat berat terbentuk dari sebuah susunan yang melekatkannya pada bumi. Dalam dua klasifikasi tersebut dapat difahami bahwa ummah Sumba memilikinya secara bersamaan dengan sistem struktur kayu sebagai komponen utama penyusunnya, dan tumpukan batu pada dinding penahan pada bagian bawah rumah.

Menurut Kellet, dkk (1993), alasan seseorang melakukan perubahan ruang berasal dari hubungan timbal balik antara penghuni dengan tempat tinggalnya. Alasan ini juga bergantung kepada kondisi penghuni, aspek fisik dari tempat tinggal, dan persyaratan sosial budaya dari penghuni itu sendiri. Para penghuni memperbaiki dan mengubah struktur fisik rumah berdasarkan harapan dan kebutuhan mereka masing-masing. Perubahan dalam aspek fisik juga memperlihatkan kemampuan dan kapabilitas pemakai dalam melakukan perubahan tempat tinggal. Kemudian Tipple (1999), memberikan penjelasan bahwa perubahan yang terjadi memiliki dampak baik bagi penghuni, dengan melakukan perubahan akan meningkatkan kualitas rumah seperti konstruksi, ketersediaan ruang yang lebih banyak, dan dapat meningkatkan kepuasan dari pemilik pintu sendiri secara tidak langsung akan meningkatkan status sosialnya, Selain hal tersebut perubahan memiliki dampak positif terhadap perekonomian.

METODOLOGI

Berdasarkan penelitian yang meliputi kampung Tarung, yang berada di tengah-tengah kota Waikabubak, Sumba Barat, makalah ini mengikuti proses tentang pengalaman membangun kembali rumah adat pasca peristiwa kebakaran, dimulai dengan mengikuti prosesi masuk ke hutan, tarik tiang, proses membangun hingga memahami perubahan-perubahan terkait yang terjadi selama proses tersebut. Makna dan pentingnya relasi dalam membangun dan arti-penting mereka dalam beradaptasi terhadap kehidupan masyarakat kini. Berbagai metode etnografi diadopsi. Metode-metode tersebut meliputi tiga langkah - elisitasi foto, wawancara mendalam dan pemetaan model.

3.1 Elisitasi Foto

Elisitasi Foto merupakan sebuah metode penelitian. Metode penelitian ini berupa wawancara dengan menggunakan foto-foto sebagai bahan pencari dan penggali data-data dilapangan. Dalam melakukan elisitasi foto peneliti terlebih dahulu mempersiapkan foto-foto. Foto-foto ini merupakan foto-foto yang berkaitan dengan pokok penelitian.

3.2 Wawancara mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan interpretasi masyarakat atas proses membangun kampung dan membuat masyarakat merefleksikan kembali pengalaman mereka beradaptasi dimasa kini. Fokus diberikan pada bagaimana masyarakat

merproduksi kembali nilai masa lalu dan beradaptasi dengan perubahan, cara mereka mengingat unsur-unsur fisik rumah, sosial dan memaknai ruang-ruang baru untuk melihat apa yang mereka harapkan dimasa mendatang.

3.3 Modeling Dokumentasi

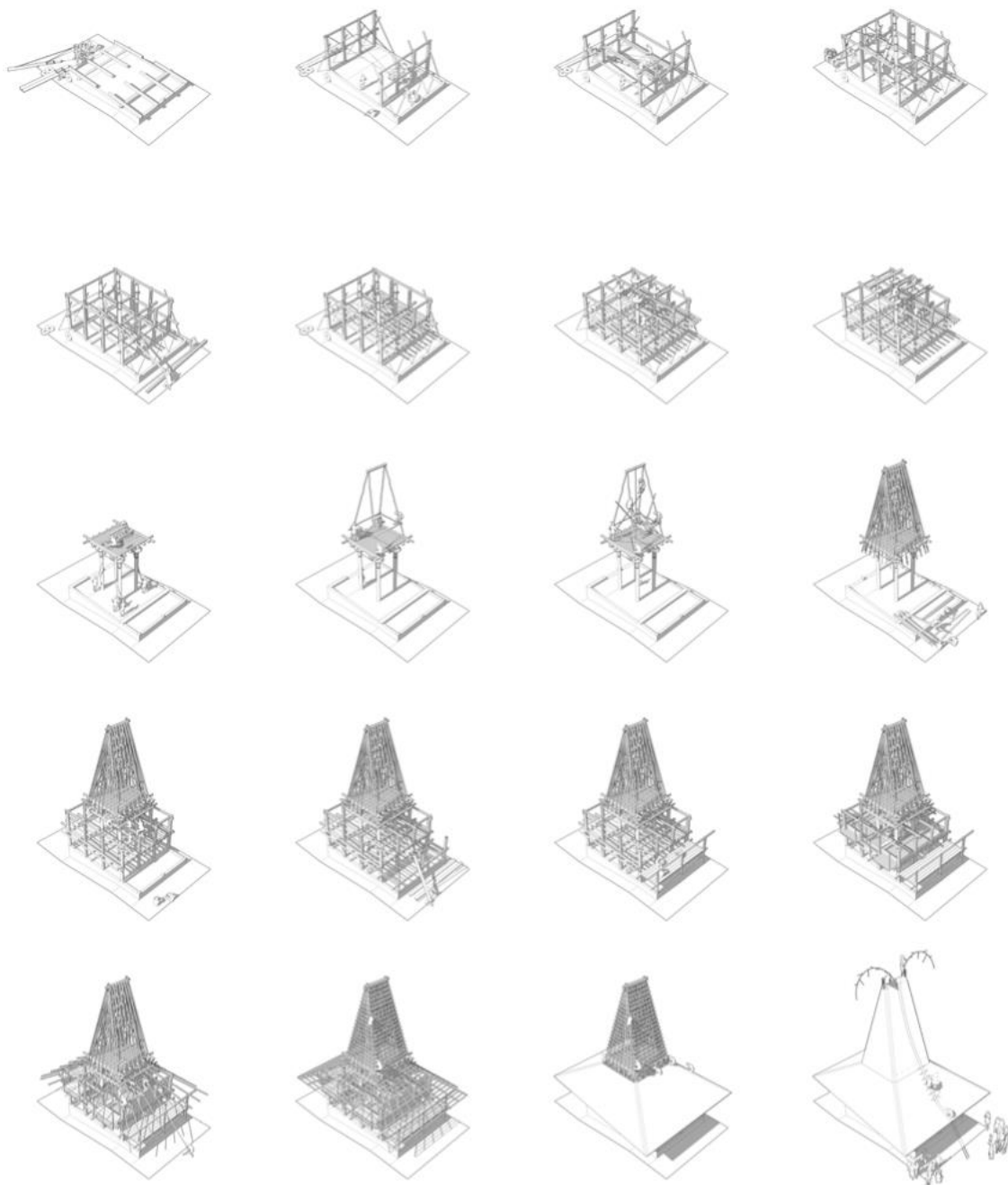
Proses modeling dilakukan untuk menghadirkan sebuah skema agar mudah untuk difahami setiap proses tahapan yang terjadi selama proses membangun. Selain itu data tersebut menjadi acuan dalam membandingkan terhadap perubahan-perubahan dan berbagai proses adaptasi yang telah terjadi.

PEMBAHASAN

Rumah dalam sebutan masyarakat sumba disebut dengan Umma. Umma erat kaitannya dengan kehidupan aspek sosial budaya di tanah sumba. Dalam filosofinya umma di tanah sumba di ibaratkan tubuh manusia, yang dimana tubuh manusia memiliki unsur-unsur organ yang terkandung di dalamnya begitupun struktur umma di sumba, ada bagian-bagian tertentu yang menjadi organ utama rumah seperti menara di artikan sebagai kepala, ruang tidur sebagai tangan, dan kandang di bawah rumah diartikan sebagai kaki, kasikara/tali sebagai urat rumah dan masih banyak lagi. Pada dasarnya bentuk rumah sumba dibedakan dari 3 macam tingkatan pertama yaitu rumah besar (Umma Kalada), setelah itu rumah anak (Umma Kii) dan terakhir rumah kebun. Tiga macam rumah ini memiliki bentuk yang secara dilihat secara visual hampir sama, namun dibalik itu ada perbedaan yang mencolok dari macam-macam rumah tersebut. Salah satunya pada bentuk menara rumah, dalam hal membangun rumah besar itu memiliki kaidah serta proses ritual yang sangat kompleks, tetapi kalau dalam proses membangun rumah anak dan rumah kebun, proses ritualnya lebih sederhana dan tidak memerlukan ritual khusus. Perbedaan selanjutnya yang jelas terlihat dari bentuk menara rumah. Untuk penggunaan menara pada rumah, harus memiliki kaidah khusus dalam penentuan ketinggiannya. Karena, orang sumba percaya bahwa rumah anak dan rumah kebun tidak boleh memiliki ketinggian menara yang lebih tinggi dari rumah besar.

Pada kepercayaan Marapu tingkat tertinggi dari suatu penghormatan leluhur dari masyarakat ke tuhannya terdapat di dalam rumah besar tepatnya di bagian loteng rumah. Rumah besar menjadi penting terhadap masyarakat sumba sebagai status sosial dan wibawa. Pada dasarnya rumah besar dibuat agung dan memiliki ukuran yang lebih besar dari dua jenis rumah lainnya, ini berarti rumah besar menjadi induk dari rumah-rumah kecil yang ada disekitarnya. Bentuk menaranya pun dibuat lebih tinggi dan memiliki puncak rumah yang diukir bagus. Selain itu dilihat dari sisi interior rumah, rumah besar memiliki keunikan dalam finishing rumah seperti adanya penggunaan kawunuta serta ada tambahan beberapa ruang serta kayu pamali yang dipasang pada bagian dalam rumah. Jadi rumah besar menjadi penting dalam perkembangan adat di Sumba khususnya penganut kepercayaan.

Dalam proses membangun rumah, diawali dengan proses mencari material kayu utama di hutan. Terdapat dua jenis kayu yang sering digunakan untuk menjadi tiang utama, yaitu kayu masela dan lapale biasa masyarakat sumba menyebutnya. Setelah material itu terkumpul mereka bersamaa sanak saudara akan bersama-sama membawa kayu tersebut ke kampung. Lalu prosesi membangun pun dimulai.



Gambar 1. Proses tahapan membangun rumah

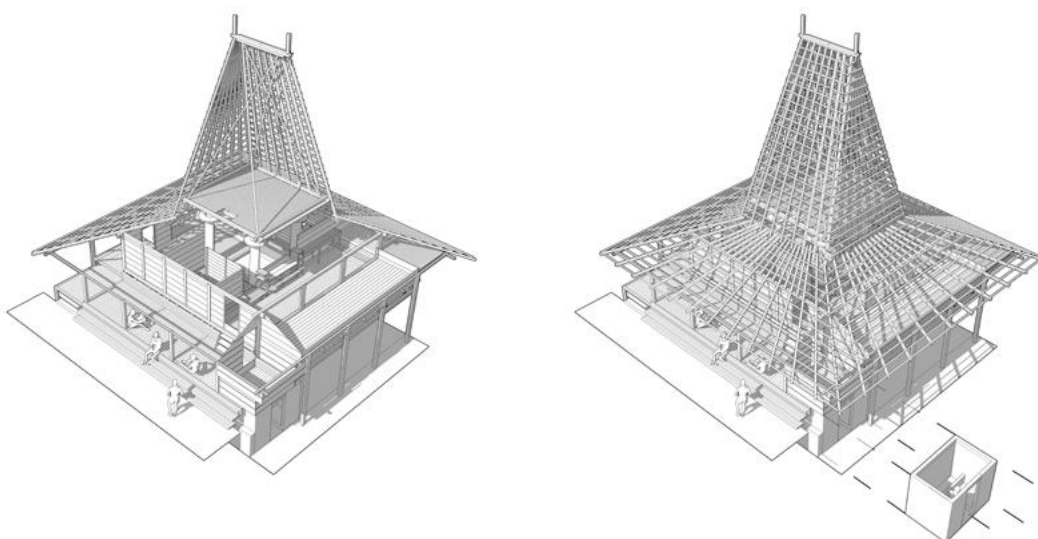
Perubahan dan Adaptasi

Dalam dua klasifikasi menurut Semper (1852) dapat difahami bahwa ummah Sumba memilikinya secara bersamaan dengan sistem struktur kayu sebagai komponen utama penyusunnya, dan tumpukan batu pada dinding penahan pada bagian bawah rumah. Secara ideal kita akan membaca bahwa kampung Tarung dapat secara otentik menampilkan hal tersebut sebagai khasanah arsitektur tradisional. Namun beberapa rumah yang dibangun di Kampung Tarung menggunakan material baru seperti beton sebagai pengganti material kayu. Pemahaman itu dapat dipahami sebagai sebuah cara pikir tertentu, yaitu berkaitan

dengan rasionalitas, efektifitas, dan efisiensi tenaga, biaya, waktu, dan sebagainya. Hal tersebut secara tersirat seakan-akan menggambarkan kesan pragmatis dalam mengambil sebuah sikap dalam proses membangun, namun kenyataannya tidaklah demikian sederhana. Berbagai faktor dapat melatarbelakangi hal tersebut. Kemampuan ekonomi dan eratnya relasi kekeluargaan menjadi hal yang tidak dimiliki semua masyarakat sehingga keterbatasan itu menjadi salah satu alasan mengapa beberapa dari mereka memilih material yang sifatnya abadi, tidak termakan waktu, mudah diaplikasikan dan ketersediaannya yang mencukupi, sebagai sebuah keputusan.



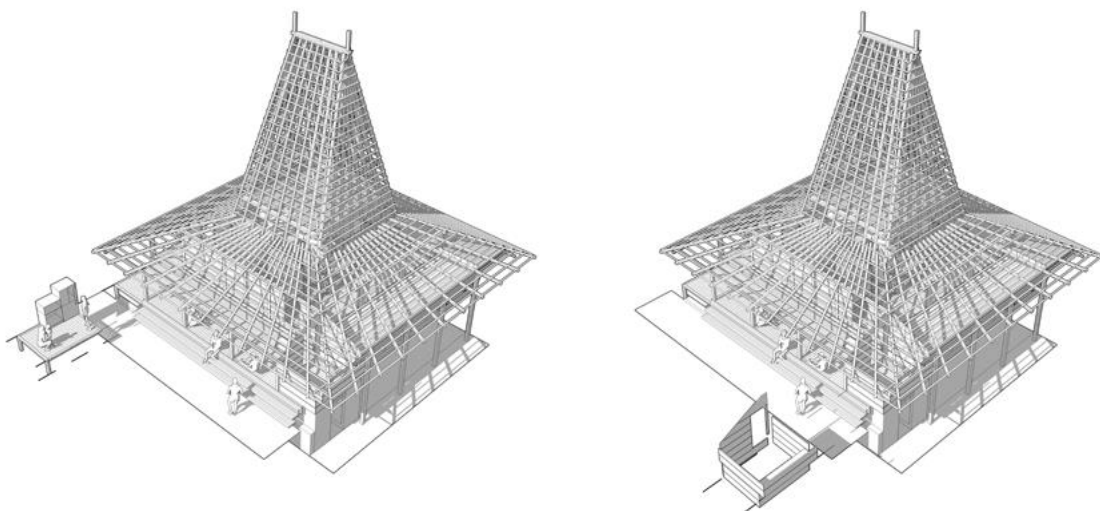
Gambar 2. Foto substitusi material beton pengganti kayu



Gambar 3. (a) Kolom yang bersubstitusi menjadi beton.
(b) Penggunaan dinding bata, pada kamar mandi

Faktor utama kelangsungan hidup manusia adalah terpenuhinya kebutuhan hidup. Ke-butuhan hidup manusia adalah tersedianya sandang, papan (rumah, permukiman), pangan. Sebuah ruang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia dimanapun dia berada, baik secara psikologi, sosial, dan emosional. Ada kalanya ruang tidak dapat dibedakan dengan jelas. Rapoport (1980) menyatakan bahwa ruang terbentuk karena adanya tiga hal, yaitu: Pertama, ruang yang dibentuk oleh unsur-unsur tetap (misalnya dinding, lantai, plafond) yang mencakup organisasi ruang, orientasi, ukurannya, lokasi dan hierarki. Kedua, ruang yang dibentuk oleh unsur-unsur semi tetap (misalnya pola taman dalam dan tabir pembatas), bahkan furnitur/perabot dalam sebuah ruangan. Perabot dibuat untuk memenuhi tujuan fungsional dan mempengaruhi perilaku pemakainya. Ketiga, ruang yang dibentuk unsur-unsur tidak tetap, yakni ruang yang ditimbulkan oleh kerumunan orang (aktivitas) dan ini lebih bersifat abstrak.

Kemunculan penggunaan material beton atau dinding bata yang bersifat permanent merupakan sebuah bentuk adaptasi yang dalam menyikapi konteks kekinian. Berbagai faktor menjadi dasar keputusan yang diambil masyarakat. Keyakinan, beberapa kabisu yang tinggal di Kampung Tarung sudah berpindah keyakinan dan memandang marapu hanya sebagai tradisi leluhur. Sehingga hal berkaitan dengan ritual di lepaskan dari rumah, ben-da-benda yang dianggap sakral seperti pusaka atau dalam hal ini tiang utama yang bersi-fat pamali (sakral) pun tidak lagi digunakan. Kemudian umumnya ana umma yang tidak terikat langsung pada ritual juga tidak memiliki ikatan untuk mempertahankan material lama sebagai struktur utama ummah. Ekonomi, masyarkat kampung Tarung mayoritas berprofesi sembagai petani, dari sudut pandang ini proses membangun rumah kayu akan banyak mengeluarkan biaya tak sedikit. Sebagai contoh proses menebang pohon mereka tidak mengeluarkan biaya yang tinggi namun untuk membawa kayu-kayu besar tersebut ke kampung dari hutan harus menyewa truk besar yang bisa menghabiskan puluhan juta rupiah. Kemudian untuk tahapan setiap ritual juga akan mengeluarkan biaya yang tak se-dikit, hal demikian menjadi pertimbangan keputusan menggunakan material beton sebagai pengganti kayu.



Gambar 4. (a) Kios untuk berjualan.
(b) Kamar tidur tambahan terbuat dari papan kayu.

Terdapat sebuah kios kecil berupa sebuah meja atau lebih tepatnya sebuah bangku panjang yang kemudian di-setting sedemikian rupa, difungsikan seperti meja dan berisikan berbagai kebutuhan rumah tangga, mulai dari sayuran seperti; terong, tomat, bawang putih, bawang merah, sirih pinang, cabai merah, minyak, rokok, hingga sabun cuci. Semua yang masyarakat kampung butuhkan tersedia di kios tersebut. Hal tersebut menjadi pertanyaan 'sebuah kios di sebuah kampung dan menjadi bagian dari rumah?' terasa asing untuk dipahami, karena masyarakat umumnya bekerja sebagai pengrajin, petani, dan kemudian hasilnya akan dijualnya ke pasar bukan di atas kampung. Namun demikian hal ini mengundang ketertarikan kami untuk membahasnya, sebuah ruang baru yang terbentuk karena aktifitas (internal) atau kehadirannya terpengaruh dari lingkungan (eksternal).

Semula kegiatan yang terjadi di 'Baga' ini berupa kegiatan interaksi sosial seperti berkumpul, menerima tamu, tidur, hingga ritual. 'Yaiwo' merupakan ritual yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan membangun rumah yaitu berkomunikasi dengan para leluhur. Mereka akan semalaman duduk di Baga maupun dipelataran rumah sambil menari, melanturkan syair-syair yang diiringi dengan tabuhan tambur. Dengan hanya memiliki lebar 2 meter dan panjang sekitar 6-8 meter kini 'Baga' yang tersusun oleh batang-batang bambu pada lantainya akan berbagi ruang dengan aktifitas baru berupa kegiatan jual-beli. Walau dagangan yang disajikan hanya beralaskan sebuah bangku panjang, tidak mengurangi akan animo masyarakat untuk membeli di sana.

Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah akibat pemindahan Pasar Lama yang berada ada tepat di bawah kampung ke Pasar baru yang relatif cukup jauh, sebagai perbandingan dahulu masyarakat kampung hanya perlu berjalan kaki hingga mencapai pasar namun kini mereka harus menaiki ojek atau naik oto untuk bisa mencapai pasar yang telah di pindah oleh pemerintah dengan dalih pemerataan wilayah perekonomian. Sehingga ketika masyarakat kampung harus berbelanja ataupun memenuhi kebutuhan sehari-hari yang jumlahnya tidak banyak mereka merasa enggan. Sehingga munculah berbagai kios-kios menjual kebutuhan sehari-hari diatas kampung. Tapi hal tersebut bukan lah faktor utama namun demikian pemindahan tersebut mempunyai dampak pada kondisi kampung.

KESIMPULAN

Berbagai upaya yang dilakukan masyarakat merupakan sebuah dinamika yang dipengaruhi dari luar maupun dari diri mereka sendiri. Perubahan yang bersifat temporary maupun permanen adalah keputusan yang logis bagi masyarakat. namun demikian menjadi catatan dan evaluasi bersama mulai dari masyarakat kampung, tokoh adat hingga pemerintah sebagai pemberi bantuan dan menentukan arah sebuah kebijakan. Sehingga perubahan dan dinamika yang terjadi tetap berlandaskan pada kebudayaan, dan way of life masyarakat adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Framton, Nineteenth Kenneth and (1995) Twentieth. Studies Century in Tectonic Architecture. Culture: The Cambridge, Poetics MA: of Construction MIT Press in
- Lansing, J. S., Cox, M. P., Downey, S. S., Gabler, B. M., Hallmark, B., Karafet, T. M., & Hammer, M. F. (2007). Coevolution of languages and genes on the island of Sumba, eastern Indonesia. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 104(41), 16022-16026.
- Mross, J. (1995). Environmentally Responsive Design in the Settlement of the Cockatoo dalam 1st International Symposium on Asia Pacific Architecture: The East-West Encounter.
- Rappaport, R. A. (1968). *Pigs for the Ancestor*. New York: Free Press

- Rapoport, Amos (1977), "Human Aspects of Urban Form Towards a Man-environment Approach to Urban Form and Design", Pergamon Press, USA
- Pramono, Nusantara. D. U., Saifuddin., P3ISIP: Jakarta. A. F., Deliarnoor, N. A. (2018). NTT: Gerbang Negeri di Tenggara
- Ruskin, J. (1849). 'The Seven Lamp of Architecture'. Smith, Elder, and Co., Cornhill, London.
- Rothe, E. (2004). Wulla Poddu. Bulan pahit, bulan tabu, bulan suci, bulan Tahun Baru di Loli di pemukiman Tarung-Waitabar, distrik Waikabubak di Loli, provinsi Sumar Barat, provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. (Doctoral dissertation, lmu).
- Santosa R. B., "Trusmi Berarsitektur Yang Tak Abadi", Mata Bangsa, 2017: 48-51. (Doctoral dissertation, its)
- Semper, G. (1989 [1851]). 'The Four element of Architecture: A contribution on the study of architecture' dalam Santosa R. B., "Trusmi Berarsitektur Yang Tak Abadi", Mata Bangsa, 2017: 48-51. (Doctoral dissertation, its)
- Sueca, N. P. (2004). Transformasi Formasi Rumah: Prospeknya untuk memperbaiki keadaan rumah di Indonesia. Jurnal Pemukiman NATAH vol. 2 No.1 Pebuari 2004 : 1-55
- Soelarto, B. (2000). Budaya Sumba. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Tipple, Countries". A. G. (1999) Journal. "Transforming of Urban Technology government Vol.- built 6 (3): housing: 17-35. Lessons from Developing
- Van Wouden, F. A. E. (1935). Sociale structuurtypen in de Groote Oost. Ginsberg.
- Waterson, R. (2012). Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia. Tuttle Publishing.